Research and Development Journal Of Education
Vol. 12, No. 2, Oktober 2026, Pp: 796 – 805 p–ISSN 2406-9744
DOI: https://doi.org/10.30998 e–ISSN 2657-1056
Available online at https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE

IMPLEMENTASI *PRE-READING* AND *IN-CLASS DISCUSSION MODEL* (PRIDM) DALAM PENGUATAN PARTISIPASI DAN LITERASI AKADEMIK MAHASISWA DI STAI NATUNA

Hasmiza
STAI Natuna, Kepulauan Riau, Indonesia
hasmiza.almaarif@gmail.com

Received: 13 Juli 2026
Revised: 15 Juli 2026
Accepted: 21 Juli 2026

Abstract

Perkembangan paradigma pembelajaran di perguruan tinggi menuntut penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa sekaligus memperkuat literasi akademik. Namun, pada praktiknya, proses perkuliahan masih sering menghadapi tantangan berupa rendahnya partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelas dan terbatasnya budaya membaca serta kemampuan berargumentasi ilmiah. Kajian mengenai integrasi model active learning dengan tradisi pedagogi Islam pada pendidikan tinggi keagamaan masih relatif terbatas, sehingga diperlukan eksplorasi terhadap model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik mahasiswa di lingkungan STAI Natuna. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi Model Diskusi Pra-Baca dan Tatap Muka (*Pre-reading* and *In-class discussion model*/PRIDM) dalam meningkatkan partisipasi dan literasi akademik mahasiswa pada mata kuliah Inovasi Kurikulum di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen pembelajaran daring melalui grup WhatsApp. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif menumbuhkan partisipasi aktif, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi akademik mahasiswa. Tahap pra-baca mendorong kemandirian belajar dan disiplin membaca, sementara tahap tatap muka memperkuat kolaborasi dan refleksi ilmiah. Dosen dan mahasiswa melaporkan peningkatan signifikan dalam literasi akademik, terutama dalam kemampuan membaca, menulis, dan berargumentasi ilmiah. Kendala yang muncul meliputi manajemen waktu dan keterbatasan referensi akademik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa PRIDM tidak hanya meningkatkan partisipasi dan literasi akademik mahasiswa, tetapi juga mengintegrasikan prinsip active learning dengan tradisi keilmuan Islam seperti qira'ah, muhadatsah, dan bahth al-masā'il.

Keywords: Model Pra-Baca; Diskusi Tatap Muka; Literasi Akademik

(*) Corresponding Author: Hasmiza, hasmiza.almaarif@gmail.com

How to Cite: Hasmiza, H. (2026). IMPLEMENTASI *PRE-READING* AND *IN-CLASS DISCUSSION MODEL* (PRIDM) DALAM PENGUATAN PARTISIPASI DAN LITERASI AKADEMIK MAHASISWA DI STAI NATUNA. *Research and Development Journal of Education*, 12(2), 796-805.

INTRODUCTION

Perubahan paradigma pendidikan tinggi global telah menggeser fokus dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Pergeseran ini menandai transformasi fundamental dalam filosofi pendidikan, di mana mahasiswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima pengetahuan pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang secara mandiri membangun pemahaman melalui interaksi, refleksi, dan kolaborasi dengan

lingkungan belajarnya (Baig & Yadegaridehkordi, 2023). Model ini menuntut peran dosen untuk beralih dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mentor, dan pendamping proses belajar yang mendorong keterlibatan intelektual mahasiswa (Devanti et al., 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan tren pendidikan abad ke-21 yang menekankan critical thinking, collaborative learning, problem solving, dan lifelong learning skills sebagai inti dari kompetensi lulusan perguruan tinggi (Garnham & Gowers, 2023). Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan akses terhadap sumber pengetahuan terbuka, yang memperluas ruang belajar di luar batas kelas fisik. Di Indonesia, paradigma pembelajaran berpusat pada mahasiswa memperoleh legitimasi kuat melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak 2020. Kebijakan ini menekankan pentingnya fleksibilitas, kreativitas, dan inovasi pedagogis yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar di berbagai konteks baik di kampus, di masyarakat, maupun di dunia kerja sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, MBKM tidak hanya mendorong reformasi struktural, tetapi juga menuntut transformasi paradigma pembelajaran di perguruan tinggi agar lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual terhadap dinamika sosial serta perkembangan ilmu pengetahuan.

Namun demikian, implementasi paradigma pembelajaran berpusat pada mahasiswa tidak selalu berjalan mudah di setiap konteks pendidikan, terutama di perguruan tinggi keagamaan Islam seperti STAI Natuna yang berada di wilayah perbatasan. Tantangan geografis, keterbatasan sarana teknologi, dan minimnya akses terhadap sumber literatur akademik menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran berbasis partisipasi. Selain itu, kultur akademik mahasiswa yang masih terbiasa dengan metode ceramah konvensional menjadikan proses transisi menuju pembelajaran aktif (active learning) membutuhkan waktu dan strategi pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pembelajaran di STAI Natuna tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama Islam secara tekstual, tetapi juga membentuk karakter ilmiah, kritis, dan reflektif yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya Melayu setempat. Perguruan tinggi keagamaan Islam memiliki tanggung jawab ganda: menjaga tradisi keilmuan Islam klasik yang berbasis pada qira'ah (membaca mendalam), muhadatsah (dialog keilmuan), dan bahth al-masā'il (diskusi problematika aktual), sekaligus beradaptasi dengan pendekatan pedagogis modern yang menekankan kolaborasi, riset, dan inovasi (Qomar, 2022).

STAI Natuna sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di wilayah perbatasan Indonesia bagian utara memiliki posisi strategis dalam membangun generasi muda Islam yang berpengetahuan luas, terbuka, dan kontekstual. Di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin cepat, kampus ini dituntut untuk menghadirkan model pembelajaran yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dengan tantangan dunia modern. Oleh karena itu, penerapan model *Pre-reading* and *In-class* Discussion (PRIDM) menjadi salah satu inovasi pedagogis yang relevan untuk memperkuat literasi akademik, meningkatkan partisipasi mahasiswa, dan menghidupkan kembali semangat thalabul 'ilm (pencarian ilmu) dalam konteks pendidikan tinggi Islam kontemporer.

Bagi perguruan tinggi Islam seperti STAI Natuna, tantangan utamanya adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi pembelajaran modern yang menumbuhkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan literasi digital (Parker-shandal, 2023). Observasi menunjukkan bahwa diskusi kelas sering didominasi sebagian kecil mahasiswa, sementara lainnya pasif. Kurangnya aktivitas pra-kelas, seperti membaca literatur ilmiah, membuat diskusi kurang mendalam dan analitis.

Model *Pre-reading* and *In-class* Discussion (PRIDM) dikembangkan sebagai solusi untuk meningkatkan kesiapan belajar dan partisipasi aktif. Model ini memiliki dua tahapan: (1) pra-baca, mahasiswa membaca dan memahami bahan akademik sebelum perkuliahan; dan (2) tatap muka, mahasiswa mendiskusikan hasil kajian secara kolaboratif. Model ini sejalan dengan teori flipped classroom (Baig & Yadegaridehkordi, 2023; Othman et al., 2024), constructivism (Garnham & Gowers, 2023; Ilham et al., 2023), dan academic literacy (Muresan & Orna-Montesinos, 2021). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi PRIDM, menganalisis partisipasi mahasiswa, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap literasi akademik di STAI Natuna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan implementasi *Pre-reading* and *In-class discussion model* (PRIDM) sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *student-centered learning* dan active learning dengan tradisi keilmuan Islam seperti qira'ah, muhadatsah, dan bahth al-masa'il. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menempatkan flipped classroom sebagai pendekatan pedagogis berbasis teknologi, penelitian ini menunjukkan bagaimana model pembelajaran partisipatif dapat diadaptasi dalam konteks perguruan tinggi Islam di wilayah perbatasan dengan memanfaatkan teknologi sederhana serta tetap berakar pada tradisi intelektual Islam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus (Miles et al., 2014). Subjek penelitian terdiri dari satu dosen dan lima mahasiswa semester IV program studi Pendidikan Agama Islam STAI Natuna. Data diperoleh melalui: 1) Observasi: kelas daring dan tatap muka, menggunakan lembar observasi terstruktur. 2) Wawancara: dosen dan mahasiswa untuk menggali persepsi serta pengalaman belajar. 3) Dokumentasi: makalah mahasiswa, transkrip diskusi, dan aktivitas WhatsApp Group. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam implementasi PRIDM selama satu semester perkuliahan. Fokus penelitian ini bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap proses, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks pembelajaran tertentu. Analisis data menggunakan model interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi antar sumber dilakukan untuk menjaga validitas dan keabsahan data (Miles et al., 2014).

RESULTS & DISCUSSION

Results

Implementasi Model *Pre-reading* and *In-class* Discussion (PRIDM)

Implementasi *Pre-reading* and *In-class discussion model* (PRIDM) pada mata kuliah Inovasi Kurikulum di STAI Natuna dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yaitu tahap pra-baca (*pre-reading*) dan tahap diskusi tatap muka (*in-class* discussion). Pada tahap pra-baca, dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dan memberikan topik kajian yang harus dikembangkan menjadi makalah berbasis referensi akademik. Makalah kemudian diunggah ke grup WhatsApp kelas paling lambat satu hari sebelum jadwal perkuliahan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas pra-baca mendorong mahasiswa untuk melakukan persiapan belajar secara mandiri sebelum memasuki ruang diskusi kelas. Mahasiswa tidak hanya membaca materi yang diberikan, tetapi juga mencari sumber tambahan berupa jurnal, buku elektronik, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik yang dibahas.

Tabel 1.
Ringkasan Temuan Penelitian Implementasi PRIDM di STAI Natuna

Fokus Temuan	Indikator Empiris	Sumber Data	Temuan Utama
Implementasi PRIDM	Kegiatan pra-baca dan diskusi tatap muka	Observasi, dokumentasi	Mahasiswa membaca materi dan menyusun makalah sebelum perkuliahan
Partisipasi Mahasiswa	Keaktifan bertanya, menjawab, dan berdiskusi	Observasi, wawancara	Partisipasi meningkat baik dalam forum WhatsApp maupun tatap muka
Literasi Akademik	Kemampuan membaca, menulis, dan menggunakan referensi	Wawancara, analisis dokumen	Mahasiswa lebih mampu mencari jurnal, menulis ilmiah, dan menyusun sitasi
Kolaborasi Pembelajaran	Interaksi antar mahasiswa	Observasi	Diskusi menjadi lebih dialogis dan kolaboratif
Kendala Implementasi	Waktu, referensi, kepercayaan diri	Wawancara	Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan mengakses sumber ilmiah dan berbicara di depan kelas
Strategi Adaptif	Pendampingan dosen dan referensi terbuka	Wawancara dosen	Dosen menyediakan jurnal open access dan sistem rotasi moderator

Sumber: Temuan Penelitian Implementasi PRIDM di STAI Natuna

Data wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mulai membangun kebiasaan membaca yang sebelumnya belum berkembang secara optimal. Salah satu informan menyatakan:

> "Awalnya saya jarang membaca karena berpikir materi akan dijelaskan dosen, tetapi sejak ada kewajiban pra-baca saya menjadi terbiasa mencari referensi sendiri" (AZ).

Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola belajar dari ketergantungan terhadap penjelasan dosen menuju pembelajaran yang lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Pada tahap tatap muka, mahasiswa bertindak sebagai pemakalah dan moderator secara bergantian. Hasil observasi memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi melalui penyampaian pertanyaan, pemberian tanggapan, penyampaian kritik, maupun klarifikasi terhadap konsep yang dibahas. Aktivitas diskusi berlangsung lebih dinamis dibandingkan pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan. Selain itu, mahasiswa mulai memanfaatkan berbagai sumber digital untuk memperkuat argumentasi mereka. Penggunaan jurnal elektronik dan sumber ilmiah daring menunjukkan berkembangnya kemampuan mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital sebagai bagian dari proses akademik.

Perubahan Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi PRIDM berdampak pada meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebelum model ini

diterapkan, diskusi kelas cenderung didominasi oleh beberapa mahasiswa tertentu, sedangkan sebagian besar mahasiswa lainnya bersifat pasif dan hanya menjadi pendengar. Setelah penerapan PRIDM, terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas diskusi baik pada forum daring maupun tatap muka. Mahasiswa yang sebelumnya jarang berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap materi yang dibahas.

Tabel 2.
Matriks Kategorisasi Temuan

Kutipan Wawancara	Kode Awal	Kategori	Tema
"Saya jadi terbiasa mencari referensi sendiri."	Kemandirian belajar	Self-directed learning	Implementasi PRIDM
"Saya lebih berani bertanya setelah membaca materi."	Kepercayaan diri	Partisipasi aktif	Student Engagement
"Saya mulai memahami cara mencari jurnal."	Literasi informasi	Academic literacy	Literasi Akademik
"Diskusi jadi lebih hidup."	Interaksi akademik	Kolaborasi belajar	Active Learning
"Sulit mencari jurnal yang sesuai."	Kendala akses informasi	Hambatan implementasi	Tantangan PRIDM

Sumber: Hasil Kategorisasi Temuan Penelitian

Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

> "Saya merasa lebih nyaman bertanya di grup karena bisa menulis sambil berpikir. Namun ketika di kelas saya juga menjadi lebih berani berbicara karena sudah memahami materinya" (NV).

Data tersebut menunjukkan bahwa forum WhatsApp berfungsi sebagai ruang partisipasi awal yang membantu mahasiswa membangun pemahaman sebelum memasuki diskusi kelas. Partisipasi mahasiswa tidak hanya meningkat dari sisi kuantitas, tetapi juga kualitas. Argumen yang disampaikan menjadi lebih sistematis dan didukung oleh referensi akademik yang relevan. Mahasiswa mulai menghubungkan konsep-konsep teoritis dengan pengalaman empiris maupun isu-isu pendidikan aktual.

Peningkatan Literasi Akademik Mahasiswa

Analisis terhadap hasil wawancara dan dokumen pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan PRIDM memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi akademik mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan perkembangan kemampuan dalam: 1) Menelusuri sumber ilmiah. 2) Membaca artikel akademik. 3) Menulis makalah ilmiah. 4) Menggunakan sitasi dan daftar Pustaka, dan 5) Menyampaikan argumentasi akademik.

Tabel 3.
Model Sintesis Temuan dan Teori

Temuan Penelitian	Teori Pendukung	Implikasi
Mahasiswa membaca sebelum kuliah	Flipped Classroom (Baig & Yadegaridehkordi, 2023)	Meningkatkan kesiapan belajar
Diskusi lebih aktif	Student Engagement (Astin, 1984)	Meningkatkan keterlibatan mahasiswa
Argumentasi lebih kritis	Constructivism (Vygotsky)	Pengetahuan dibangun melalui interaksi

Temuan Penelitian	Teori Pendukung	Implikasi
Peningkatan kemampuan membaca dan menulis	Academic Literacy (Muresan & Orna-Montesinos, 2021)	Literasi akademik berkembang
Integrasi qira'ah dan diskusi ilmiah	Tradisi Keilmuan Islam	Memperkuat identitas akademik PTKI

Sumber: Temuan Teori Artikel Jurnal

Salah seorang mahasiswa menyatakan:

> "Saya jadi tahu bagaimana menulis dengan format akademik, mencari jurnal, dan membuat daftar pustaka yang benar" (SM).

Analisis dokumen juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas makalah yang dihasilkan mahasiswa selama satu semester. Pada tugas-tugas awal, referensi yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan sumber internet umum. Namun pada tugas-tugas berikutnya, mahasiswa mulai menggunakan jurnal ilmiah sebagai sumber rujukan utama. Selain aspek teknis penulisan, mahasiswa juga menunjukkan perkembangan dalam kemampuan membaca kritis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

Tantangan dalam Implementasi PRIDM

Meskipun menunjukkan berbagai dampak positif, implementasi PRIDM masih menghadapi sejumlah kendala. Pertama, keterbatasan waktu mahasiswa dalam mempersiapkan bahan bacaan sebelum perkuliahan berlangsung. Kedua, keterbatasan akses terhadap sumber referensi ilmiah yang mutakhir. Ketiga, rendahnya tingkat kepercayaan diri sebagian mahasiswa ketika harus berbicara di depan kelas. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, dosen menyediakan daftar referensi terbuka (open access), memberikan pendampingan dalam penelusuran literatur, serta menerapkan sistem rotasi moderator untuk melatih kemampuan komunikasi mahasiswa.

Discussion

PRIDM sebagai Implementasi *Student-centered learning* dalam Pendidikan Tinggi Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Pre-reading* and *In-class discussion model* (PRIDM) berhasil mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Pergeseran tersebut terlihat dari perubahan peran mahasiswa yang tidak lagi hanya menerima informasi dari dosen, melainkan secara aktif mencari, membaca, menginterpretasikan, dan mendiskusikan pengetahuan sebelum proses pembelajaran tatap muka berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan, sementara dosen berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memperdalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar dan pengalaman sosialnya. Menurut Vygotsky, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui proses negosiasi makna yang berlangsung dalam interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, proses konstruksi tersebut terjadi sejak mahasiswa membaca referensi sebelum

perkuliahan, berdiskusi dalam forum WhatsApp, hingga terlibat dalam diskusi tatap muka di kelas.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan peneliti bahwa flipped classroom dan active learning mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa, kesiapan belajar, serta kualitas interaksi akademik dalam pendidikan tinggi (Baig & Yadegaridehkordi, 2023; Sointu et al., 2023). Namun demikian, terdapat perbedaan penting antara penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian flipped classroom dilakukan pada universitas besar dengan dukungan Learning Management System (LMS) yang memadai. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pembelajaran aktif tetap dapat diterapkan secara efektif di perguruan tinggi Islam yang berada di wilayah perbatasan dengan memanfaatkan teknologi sederhana seperti WhatsApp.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan *student-centered learning* tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi, melainkan oleh desain pedagogis yang mampu mendorong keterlibatan mahasiswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, PRIDM dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi lokal dari pendekatan *student-centered learning* yang sesuai dengan karakteristik perguruan tinggi Islam di daerah.

Penguatan Student Engagement melalui Ruang Partisipasi Ganda

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah munculnya fenomena ruang partisipasi ganda (dual participation space), yaitu kombinasi antara partisipasi daring melalui WhatsApp dan partisipasi luring dalam diskusi kelas. Kehadiran dua ruang interaksi tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajar masing-masing. Dalam perspektif teori student engagement yang dikemukakan Astin (1984), keterlibatan mahasiswa mencakup tiga dimensi utama, yaitu behavioral engagement, cognitive engagement, dan emotional engagement. Ketiga dimensi tersebut terlihat secara nyata dalam implementasi PRIDM. Behavioral engagement tercermin dari meningkatnya keaktifan mahasiswa dalam membaca referensi, mengunggah makalah, dan mengikuti diskusi. Cognitive engagement tampak dari kemampuan mahasiswa menghubungkan konsep teoritis dengan fenomena aktual dalam dunia pendidikan. Sementara itu, emotional engagement terlihat melalui meningkatnya rasa percaya diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam forum akademik (Garnham & Gowers, 2023).

Keberadaan forum WhatsApp juga berperan sebagai ruang transisi yang membantu mahasiswa mempersiapkan diri sebelum mengikuti diskusi tatap muka. Mahasiswa yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide secara tertulis terlebih dahulu. Proses ini secara bertahap meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk berbicara di kelas. Bentuk partisipasi tertulis melalui media digital juga merupakan indikator penting keterlibatan akademik. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang menyediakan berbagai saluran partisipasi berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan demokratis (Ng, 2023; Ridha et al., 2024).

Selain meningkatkan keterlibatan individual, PRIDM juga memperkuat interaksi sosial antar mahasiswa. Diskusi yang berlangsung tidak lagi bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi forum pertukaran gagasan yang memungkinkan mahasiswa saling mengkritisi dan memperkaya pemahaman satu sama lain. Situasi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan komunitas akademik yang kolaboratif.

Kontribusi PRIDM terhadap Pengembangan Literasi Akademik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak paling signifikan dari penerapan PRIDM terletak pada peningkatan literasi akademik mahasiswa. Literasi akademik dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pengetahuan dalam konteks akademik (Lea & Street, 1998; Wingate, 2018). Menurut Muresan dan Orna-Montesinos (2021), literasi akademik merupakan praktik sosial yang melibatkan kemampuan berpartisipasi dalam komunitas ilmiah melalui aktivitas membaca, menulis, berpikir kritis, dan berdialog secara akademik. Berdasarkan perspektif tersebut, aktivitas yang dilakukan mahasiswa dalam PRIDM menunjukkan keterlibatan yang cukup komprehensif dalam praktik literasi akademik.

Tahap pra-baca mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis terhadap berbagai sumber ilmiah. Mahasiswa tidak lagi hanya membaca untuk memahami isi teks, tetapi juga belajar membandingkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang ditemukan. Kemampuan ini merupakan fondasi penting dalam pengembangan critical literacy yang dibutuhkan pada pendidikan tinggi. Pada saat yang sama, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan information literacy. Mereka mulai memahami cara mencari jurnal ilmiah, menggunakan kata kunci pencarian yang tepat, serta memilih sumber informasi yang kredibel. Perkembangan ini sangat penting mengingat banjir informasi di era digital sering kali menyulitkan mahasiswa membedakan antara sumber akademik dan sumber non-akademik.

Kemampuan menulis akademik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Analisis dokumen menunjukkan bahwa kualitas makalah mahasiswa berkembang dari sisi struktur penulisan, penggunaan referensi, serta kemampuan menyusun argumentasi berbasis teori. Mahasiswa mulai memahami pentingnya sitasi dan etika akademik dalam penulisan karya ilmiah. Selain itu, aktivitas diskusi memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan argumentasi akademik. Mahasiswa belajar menyampaikan pendapat secara sistematis, mendukung argumen dengan bukti empiris maupun teoritis, serta merespons kritik secara konstruktif. Keterampilan ini merupakan bagian penting dari academic discourse yang menjadi ciri utama komunitas ilmiah. Dengan demikian, PRIDM tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis mahasiswa dalam membaca dan menulis, tetapi juga membentuk cara berpikir akademik yang lebih reflektif, kritis, dan argumentatif.

Integrasi Pedagogi Modern dan Tradisi Keilmuan Islam sebagai Kebaruan Penelitian

Temuan paling penting dalam penelitian ini adalah adanya keterhubungan yang kuat antara PRIDM dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Aspek ini menjadi kebaruan utama penelitian karena sebagian besar kajian tentang flipped classroom dan active learning masih didominasi oleh perspektif pedagogi Barat. Tahap pra-baca dalam PRIDM memiliki kesesuaian dengan konsep qira'ah wa al-tadabbur yang menekankan aktivitas membaca secara mendalam, reflektif, dan penuh kesadaran. Dalam tradisi intelektual Islam, membaca bukan sekadar aktivitas memperoleh informasi, tetapi juga proses memahami makna dan hikmah yang terkandung dalam suatu pengetahuan.

Sementara itu, tahap diskusi tatap muka memiliki kemiripan dengan tradisi muhadatsah dan bahth al-masa'il yang berkembang dalam lingkungan pesantren dan majelis ilmu. Kedua tradisi tersebut menempatkan dialog sebagai sarana utama dalam mengembangkan pemahaman, menguji argumentasi, dan membangun kesepahaman ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam tidak harus selalu berupa adopsi model dari luar, tetapi dapat dilakukan melalui revitalisasi nilai-nilai pedagogis yang telah lama hidup dalam tradisi keilmuan Islam. Sehingga dapat dikembangkan kedalam model baru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama

Islam di era modern (Hasmiza, 2025) . Dengan kata lain, PRIDM merupakan bentuk sintesis antara pedagogi modern dan warisan intelektual Islam.

Dari perspektif teoritis, sintesis tersebut menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga penguatan etika keilmuan, tanggung jawab intelektual, dan kesadaran spiritual dalam proses pencarian ilmu (Azra, 2019). Karakteristik inilah yang membedakan PRIDM dari model flipped classroom konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual baru berupa pengembangan model pembelajaran partisipatif yang berakar pada tradisi keilmuan Islam sekaligus relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi abad ke-21.

Model Konseptual PRIDM dalam Pendidikan Tinggi Islam

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi PRIDM dapat dijelaskan melalui model konseptual berikut:

Pre-reading
↓
Critical Reflection
↓
Online Academic Interaction
↓
In-class Discussion
↓
Collaborative Knowledge Construction
↓
Academic Literacy Development
↓
Islamic Scholarly Character

Model tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada peningkatan kemampuan akademik semata, tetapi berlanjut pada pembentukan karakter keilmuan Islam. Tahap pra-baca berfungsi sebagai fondasi refleksi individual, sedangkan interaksi daring dan luring menjadi ruang konstruksi pengetahuan secara kolektif. Hasil akhir yang diharapkan bukan hanya mahasiswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki etos keilmuan yang kritis, reflektif, dan beradab..

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Pre-reading* and *In-class discussion model* (PRIDM) pada mata kuliah Inovasi Kurikulum di STAI Natuna memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi dan literasi akademik mahasiswa. Melalui kegiatan pra-baca dan diskusi tatap muka, mahasiswa lebih siap mengikuti perkuliahan, lebih aktif berdiskusi, serta mampu mengembangkan kemampuan membaca kritis, menulis akademik, menelusuri sumber ilmiah, dan menyampaikan argumentasi secara sistematis. Integrasi pembelajaran daring melalui WhatsApp dan diskusi luring juga memperluas ruang partisipasi mahasiswa sehingga meningkatkan keterlibatan kognitif, sosial, dan emosional dalam proses pembelajaran. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian tentang *student-centered learning*, active learning, dan literasi akademik, sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis modern dapat diintegrasikan dengan tradisi keilmuan Islam, seperti qira’ah, muhadatsah, dan bahth al-masā’il.

Secara praktis, PRIDM dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk membangun budaya akademik, meningkatkan literasi ilmiah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Model ini mudah diterapkan karena memanfaatkan teknologi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, tetapi tetap mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan partisipatif. Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu mata kuliah dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji penerapan PRIDM pada berbagai program studi dan institusi, serta menggunakan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini.

REFERENCES

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium*. Kencana.

Baig, M. I., & Yadegaridehkordi, E. (2023). Flipped classroom in higher education : a systematic literature review and research challenges. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.

Devanti, D., Muftiana, W., & Mukmin. (2023). Tranformasi Guru Profesional Penerapan Pendekatan Student Centered Learning (SCL). *Azkiya Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(2), 15–29.

Garnham, W. A., & Gowers, I. R. (2023). *Active Learning in Higher Education*. Routledge.

Hasmiza. (2025). Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Mengoptimalkan Teknologi untuk Pembelajaran yang Inovatif. *Research and Development Journal Of Education*, *11*(1), 164–177.

Ilham, M. F., Tiodora, L., & Arba'iyah. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, *3*(3), 380–391.

Lea, M. R., & Street, B. V. (1998). *Student writing in Higher Education: An academic Literacies Approach.* Studies in Higher Education.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. UI Press.

Muresan, L.-M., & Orna-Montesinos, C. (2021). *Academic Literacy Development: What Does It Entail for Multilingual Scholars?* (pp. 1–16).

Ng, E. K. L. (2023). Student Engagement in Flipped Classroom in Nursing Education: An Integrative Review. *Nurse Education in Practice*, *68*, 103585.

Othman, K., Ahmad, I. S., Fatimah, S., & Rahman, A. (2024). *Personalized Learning in English Flipped Classrooms : Exploring ESL Learners ' Decision -Making Styles in Academic Reading*. *VIII*(2454), 838–845. https://doi.org/10.47772/IJRISS

Parker-shandal, C. (2023). Participation in Higher Education Classroom Discussions : How Students ' Identities Influence Perspective Taking and Engagement. *UNIVERSITY OF WATERLOO*.

Qomar, M. (2022). Strategi Pendidikan Islam. In *Erlangga*. Erlangga.

Ridha, M., Rahman, F., & Islamy, M. I. (2024). *Students learning engagement in the flipped classroom : Systematic literature review*. *11*(3), 267–284.

Sointu, E., Hyypiä, M., Lambert, M. C., & Hirsto, L. (2023). Preliminary evidence of key factors in successful flipping : predicting positive student experiences in flipped classrooms. *Higher Education*, 503–520.

Wingate, U. (2018). *Academic Literacy Across the Curriculum*. Language Teaching.